

Penguatan Literasi Digital Berbasis Nilai Kewarganegaraan dan Pembelajaran Bahasa Etis Di MTs. Muhammadiyah Pasui

Wulandari ^{a,1}, Rosdiawati ^{b,2}, Nurwafiqah Amirah Budi ^{c,3}

^a Universitas Muhammadiyah Enrekang , Indonesia

¹ wulandariulan105@gmail.com*

*korespondensi penulis

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode Inquiry-Based Learning (IBL) sebagai pendekatan penguatan literasi digital siswa. Urgensi penelitian ini berangkat dari rendahnya kemampuan siswa dalam memahami etika komunikasi digital dan nilai kewarganegaraan saat berinteraksi di ruang daring. Hasil pre-test terhadap 60 siswa menunjukkan sebagian besar berada pada kategori cukup hingga rendah, terutama pada aspek kemampuan mengevaluasi informasi dan berbahasa etis. Tahap pengamatan memperlihatkan siswa cenderung membagikan informasi tanpa verifikasi serta menggunakan bahasa yang kurang santun dalam percakapan digital. Intervensi dilakukan melalui penguatan pembelajaran berbasis IBL yang mengintegrasikan pembiasaan berbahasa santun (Bahasa Indonesia) dan penanaman kesadaran hak dan kewajiban sebagai warga digital (Kewarganegaraan). Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan berpikir kritis, verifikasi informasi, dan penggunaan bahasa etis, dengan mayoritas siswa mencapai kategori baik. Temuan ini menegaskan bahwa kolaborasi nilai bahasa dan kewarganegaraan dalam model IBL efektif membentuk literasi digital yang kritis, etis, dan bertanggung jawab.

ABSTRACT

This research employs the Inquiry-Based Learning (IBL) method as an approach to strengthening students' digital literacy. The urgency of this study arises from the low level of students' ability to understand digital communication ethics and civic values when interacting in online spaces. The pre-test results involving 60 students indicated that most were in the moderate to low category, particularly in evaluating information and using ethical language. Observations further showed that students tended to share information without verification and often used improper language in digital interactions. The intervention was carried out through IBL-based learning reinforcement that integrates polite language practice (Indonesian Language) and awareness of rights and responsibilities as digital citizens (Civics Education). The post-test results revealed a significant increase in critical thinking, information verification, and ethical communication, with the majority achieving a good category. These findings confirm that the collaboration between language values and civic education in the IBL model is effective in shaping digital literacy that is critical, ethical, and responsible.

Informasi Artikel

Diterima : 07 November 2025

Disetujui: 07 Desember 2025

Kata kunci:

literasi digital, bahasa etis, kewarganegaraan digital

Article's Information

Received: 07 November 2025

Accepted: 07 December 2025

Keywords:

digital literacy, ethical language, civic values

Pendahuluan

Studi literatur dan praktik pendidikan menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran berwarga negara yang aktif, reflektif, dan bertanggung jawab di era digital. Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis dalam mengakses informasi, tetapi juga mencakup dimensi etis, kritis, dan moral yang sangat relevan dalam membentuk karakter siswa sebagai warga digital (Rahmania, 2024). Kecakapan dalam memilah informasi, menghindari ujaran kebencian, serta menyikapi keberagaman secara toleran merupakan bagian penting dari praktik kewarganegaraan digital yang harus diperkuat sejak dini melalui pendekatan pembelajaran yang terintegrasi. Dalam hal ini, bahasa juga memainkan peran sentral sebagai alat ekspresi pikiran dan sikap. Penggunaan bahasa yang etis di ruang

digital merupakan refleksi dari kesadaran kewarganegaraan yang berakar pada nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

Berdasarkan laporan Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) tahun 2025, capaian literasi digital masyarakat Indonesia mencapai skor 44,53, meningkat dibanding tahun 2024 yang berada di angka 43,18 (Kementerian Komunikasi dan Informatika (Indonesia, 2025). Meski meningkat, skor tersebut masih berada pada kategori sedang, terutama pada aspek digital ethics dan digital culture. Sementara itu, survei pendidikan nasional (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2025) mencatat bahwa keterampilan literasi digital pelajar Indonesia baru mencapai 62 % dari target ideal untuk pembelajaran digital yang efektif, menunjukkan masih perlunya integrasi nilai etis dan moral dalam praktik pembelajaran berbasis teknologi.

Secara umum, siswa kelas VII menunjukkan capaian paling rendah pada aspek etika berkomunikasi digital, dengan kecenderungan berada pada kategori rendah dan cukup, serta hanya sebagian kecil yang mencapai kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa pada jenjang ini masih kesulitan memahami batasan bahasa santun dan tanggung jawab dalam menyampaikan pendapat di ruang digital. Siswa kelas VIII mulai menunjukkan peningkatan yang lebih stabil, dengan proporsi kategori cukup yang lebih dominan dan mulai munculnya pemahaman dalam mengevaluasi kebenaran informasi sebelum membagikan ulang konten di media sosial. Adapun siswa kelas IX menunjukkan capaian tertinggi, dengan kecenderungan kategori baik lebih besar dibanding dua jenjang lainnya, yang dapat dipengaruhi oleh kedewasaan berpikir serta pengalaman penggunaan media digital yang lebih luas. Secara rata-rata keseluruhan, tingkat literasi digital siswa berada pada kategori “cukup” (42,3%), dengan 33,7% masuk kategori baik dan 24% masih berada pada kategori rendah. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah siswa belum memiliki kemampuan yang memadai dalam memahami konsep literasi digital, etika komunikasi, dan nilai kewarganegaraan dalam ruang digital. Selain faktor lingkungan sekolah, aspek keluarga juga memiliki peran penting. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, sekitar 65% orang tua tidak mengetahui secara detail aktivitas digital anaknya dan belum melakukan pendampingan terkait etika berkomunikasi di media sosial. Hal ini memperkuat bahwa penguatan literasi digital perlu dilakukan secara kolaboratif antara pihak sekolah dan keluarga.

Hal ini menunjukkan bahwa tantangan literasi digital bersifat multidimensi mencakup faktor pendidikan, lingkungan sosial, dan keluarga. Selain faktor sekolah, aspek keluarga juga menjadi penentu penting. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, sekitar 65% orang tua tidak mengetahui aktivitas anaknya di media sosial secara detail, dan sebagian besar belum memahami pentingnya pembimbingan etika bermedia di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan literasi Dalam konteks tersebut, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis sebagai wadah pembentukan karakter warga digital yang beretika, demokratis, dan toleran. Literasi digital dalam kerangka PPKn bukan sekadar keterampilan teknologis, tetapi juga penguatan nilai moral dan sosial dalam berinteraksi secara daring. (Nugraha, 2024) menunjukkan bahwa literasi digital berkontribusi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKn, terutama dalam merespons isu-isu kontemporer digital. Di sisi lain, Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran fundamental turut berkontribusi dalam membentuk etika komunikasi peserta didik. Penggunaan bahasa yang santun, logis, dan inklusif menjadi indikator penting dalam membangun interaksi sosial yang sehat di ruang digital (Manik, 2024) menegaskan bahwa dominasi penggunaan gaya bahasa informal dan kosakata hibrida yang tidak sesuai kaidah pada media sosial telah mengikis kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat secara baik dan benar, baik secara linguistik maupun social

Berdasarkan kajian dan data empiris tersebut, kegiatan penelitian ini dirancang sebagai upaya strategis untuk memberikan edukasi literasi digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai kewarganegaraan dan penggunaan bahasa etis. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran peserta didik MTs Muhammadiyah Pasui sebagai warga digital yang tidak hanya cakap

teknologi, tetapi juga berkarakter, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dalam setiap aktivitas digital mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain pra-eksperimen (one group pre-test and post-test design). Desain ini dipilih karena sesuai untuk mengukur tingkat efektivitas suatu program pelatihan atau edukasi tanpa kelompok kontrol, dengan menilai perubahan pengetahuan dan sikap peserta sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Model ini juga banyak digunakan dalam penelitian pengabdian masyarakat berbasis pendidikan, karena mampu menggambarkan pengaruh kegiatan edukatif terhadap peningkatan kompetensi peserta secara langsung (Sugiyono, 2023). Sample dalam penelitian ini terdiri atas 20 siswa kelas VII ,VIII dan IX. ang dipilih secara purposif dari total 60 siswa berdasarkan hasil pre-test literasi digital yang menunjukkan variasi tingkat pemahaman pada kategori rendah hingga cukup.

Instrumen utama dan Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes post-test untuk mengukur perubahan pemahaman siswa setelah kegiatan penguatan. Tes terdiri dari 20 butir soal berbentuk pilihan ganda yang disusun berdasarkan indikator literasi digital dan nilai kewarganegaraan digital. Teknik Analisis Data Data kuantitatif (Hasanah, 2024)hasil pre-test dan post-test dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif persentase, yaitu dengan menghitung peningkatan skor pada tiap aspek literasi digital. Analisis kualitatif digunakan untuk menafsirkan data observasi dan wawancara guru sebagai pelengkap interpretasi hasil kuantitatif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital siswa MTs Muhammadiyah Pasui yang melibatkan 60 responden dari kelas VII, VIII, dan IX pada kategori cukup (38,3%) dan rendah (21,7%). Rata-rata kemampuan literasi digital dasar berada pada kategori baik sebesar 40,0%, sementara aspek etika berkomunikasi digital hanya mencapai 33%, dan pemahaman nilai kewarganegaraan digital sebesar 30%. Data ini memperlihatkan bahwa meskipun siswa telah terbiasa menggunakan perangkat digital, mereka belum sepenuhnya memahami etika, tanggung jawab, dan nilai kewarganegaraan dalam berinteraksi di ruang digital.

Tabel 1
Pre-test Literasi Digital Siswa MTs Muhammadiyah Pasui

Aspek yang Diukur	Kelas								
	VII			VIII			IX		
	Baik %	Cukup %	Rendah %	Baik %	Cukup %	Rendah %	Baik %	Cukup %	Rendah%
Literasi digital dasar	30	45	25	40	40	20	45	40	15
Etika berkomunikasi digital	25	40	35	35	45	20	40	35	25
Pemahaman nilai kewarganegaraan digital	25	50	25	30	45	35	35	40	25
Rata-rata keseluruhan	26,7	45,0	28,3	35,0	43,3	21,7	40,0	38,3	21,7

Temuan ini diperkuat oleh data hasil pre-test dan hasil wawancara dengan guru PPKn dan Bahasa Indonesia, yang menunjukkan bahwa 72% siswa masih sering membagikan informasi tanpa melakukan verifikasi sumber, serta 58% siswa pernah terlibat dalam percakapan daring yang mengandung ujaran tidak sopan atau menyinggung unsur SARA. Fakta tersebut menegaskan bahwa persoalan literasi digital di kalangan siswa bukan hanya terletak pada aspek teknologis, tetapi juga pada lemahnya internalisasi nilai-nilai moral, etika berbahasa, dan kesadaran kewarganegaraan digital.Sebagai upaya penguatan, penelitian ini menerapkan model pembelajaran Inquiry-Based

Learning (IBL) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kewarganegaraan dan pembelajaran bahasa etis. Pendekatan ini menekankan proses inkuiri, di mana siswa dilatih untuk mencari, menganalisis, dan memverifikasi informasi secara mandiri serta merefleksikan nilai-nilai moral dalam aktivitas digital. (Nasoha, A. M. M, 2025) Kegiatan pembelajaran mencakup diskusi kelompok, analisis kasus komunikasi digital, refleksi nilai Pancasila dalam dunia maya, dan pembiasaan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi daring. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual tentang literasi digital, tetapi juga mengalami pembentukan sikap kritis, etis, dan bertanggung jawab sebagai warga digital.

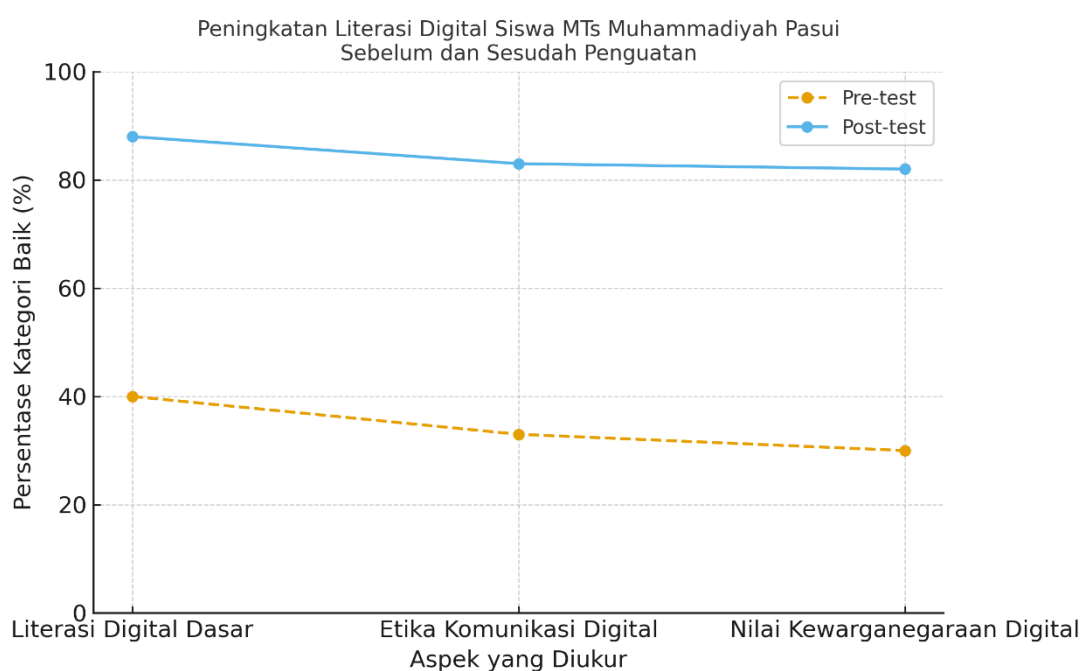
Tabel 1

Post-Test Literasi Digital Siswa MTs Muhammadiyah Pasui

Aspek yang Diukur	Kelas								
	VII			VIII			IX		
	Baik %	Cukup %	Rendah %	Baik %	Cukup %	Rendah %	Baik %	Cukup %	Rendah %
Literasi digital dasar	85	12	3	88	10	2	90	8	2
Etika berkomunikasi digital	80	15	5	84	12	4	86	10	4
Pemahaman nilai kewarganegaraan digital	78	17	5	82	14	4	85	11	4
Rata-rata keseluruhan	81,0	14,7	4,3	84,7	12,0	3,3	87,0	9,7	3,3

Setelah rangkaian pembelajaran berlangsung, dilakukan post-test untuk mengukur efektivitas penguatan yang diberikan. Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek literasi digital. Rata-rata kategori baik meningkat dari 33–40% menjadi lebih dari 80%, dengan rincian: literasi digital dasar naik menjadi 85–90%, etika berkomunikasi digital meningkat hingga 86%, dan pemahaman nilai kewarganegaraan digital mencapai 85%. Secara keseluruhan, rata-rata skor literasi digital meningkat dari 62,4 menjadi 84,6, dan persentase siswa dengan kategori baik mencapai 84,7%.

Selain peningkatan nilai kuantitatif, hasil observasi menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan. Siswa mulai lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi, menggunakan bahasa yang santun saat berkomunikasi digital, serta menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap tanggung jawab moral sebagai warga digital. Proses pembelajaran yang menekankan refleksi nilai kewarganegaraan dan etika berbahasa terbukti mampu menumbuhkan kesadaran digital yang berkarakter. 84,7%.



Gambar diatas di atas menunjukkan perbandingan hasil pre-test dan post-test literasi digital siswa MTs Muhammadiyah Pasui pada aspek literasi digital dasar, etika komunikasi digital, dan nilai kewarganegaraan digital. Terlihat adanya peningkatan signifikan setelah penerapan penguatan berbasis nilai kewarganegaraan dan pembelajaran bahasa etis. Pada tahap pre-test, capaian kategori baik hanya berkisar 30–40%, menunjukkan masih rendahnya pemahaman siswa terhadap etika dan tanggung jawab digital. Setelah penguatan, hasil post-test meningkat menjadi 78–90% pada seluruh aspek. Peningkatan ini menggambarkan efektivitas pembelajaran integratif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, dan karakter kewarganegaraan digital siswa. Secara keseluruhan, diagram memperlihatkan bahwa penguatan literasi digital berbasis nilai kewarganegaraan dan bahasa etis berhasil membentuk warga digital yang cerdas, kritis, dan berlandaskan nilai Pancasila.

Integrasi nilai kewarganegaraan dan bahasa etis dalam pembentukan Etika digital siswa menunjukkan bahwa integrasi nilai kewarganegaraan dan pembelajaran bahasa etis memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan etika digital siswa di MTs Muhammadiyah Pasui. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada kemampuan teknologis dalam menggunakan media digital, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari karakter warga negara yang baik di dunia maya. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berperan sebagai landasan konseptual yang menanamkan nilai-nilai dasar seperti toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab, sedangkan pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi wahana praksis yang menyalurkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk komunikasi yang santun, logis, dan beradab. (Permata Sari, 2024)

Dalam pelaksanaan kegiatan, kolaborasi antara dua bidang ilmu ini menciptakan model pembelajaran yang komplementer. Guru PPKn berfokus pada pembahasan kasus nyata yang berkaitan dengan perilaku intoleransi, ujaran kebencian, dan penyebaran hoaks di ruang digital. Sementara itu, guru Bahasa Indonesia mengarahkan siswa untuk menganalisis struktur bahasa, diksi, serta gaya penyampaian pesan agar tetap sopan dan inklusif. Integrasi ini memungkinkan siswa memahami bahwa setiap tindakan dan tuturan di ruang digital memiliki implikasi etis dan sosial. Dengan demikian, mereka belajar untuk berpikir kritis sebelum berkomentar, menghindari ujaran provokatif, dan menyampaikan pendapat dengan argumentatif namun tetap menghargai keberagaman. Proses integrasi ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai kewarganegaraan seperti demokrasi, tanggung jawab, dan empati dapat diaktualisasikan secara konkret melalui penggunaan bahasa yang santun di ruang digital. Bahasa etis menjadi jembatan antara moralitas kewarganegaraan dan perilaku digital yang beradab. Misalnya, ketika siswa diminta menulis tanggapan terhadap isu intoleransi di media sosial, mereka tidak hanya menilai kebenaran informasi, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan emosional dari setiap kata yang digunakan. Sikap reflektif ini menunjukkan tumbuhnya *digital empathy*. Kemampuan memahami dan menghargai perspektif orang lain dalam ruang daring. Selain itu, integrasi kedua bidang ini juga membantu siswa memahami bahwa dunia digital merupakan ruang publik yang membutuhkan tata nilai yang sama dengan kehidupan nyata.

Sinergi antara Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia menjadi fondasi penting dalam penguatan literasi digital yang berkarakter. Keduanya saling melengkapi: Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi membentuk kesadaran nilai dan tanggung jawab sosial, sementara Bahasa Indonesia menjadi instrumen ekspresif untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam praktik komunikasi yang santun, logis, dan menghargai perbedaan. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, sinergi ini menjadi strategi kunci untuk menyiapkan generasi muda yang tidak hanya mampu mengakses informasi digital, tetapi juga dapat menyeleksi, mengolah, dan menyampaikannya secara

etis dan konstruktif. Di lapangan, sinergi ini tampak melalui kolaborasi antarguru dalam merancang kegiatan berbasis proyek (*project-based learning*) yang mengintegrasikan tema kewarganegaraan dan keterampilan berbahasa. Misalnya, siswa diajak menganalisis kasus viral di media sosial yang berkaitan dengan ujaran kebencian atau penyebaran hoaks, kemudian diminta membuat tanggapan berbasis argumen logis dan berbahasa santun. Dalam proses ini, ranah PPKn memberikan kerangka nilai moral dan hukum sebagai pedoman bertindak, sementara ranah Bahasa Indonesia melatih kemampuan berpikir kritis, memilih diksi yang tepat, dan mengomunikasikan pendapat secara etis. Kolaborasi semacam ini membentuk pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan reflektif.

Sinergi dua bidang ini juga memperkuat dimensi *civic literacy* dan *language literacy* dalam konteks literasi digital. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, siswa memahami peran mereka sebagai warga digital yang memiliki hak dan kewajiban, sedangkan melalui Bahasa Indonesia, mereka belajar mengekspresikan pandangan dengan tanggung jawab komunikatif. Sinergi tersebut menghasilkan pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran bahwa menjadi warga negara digital tidak cukup hanya cakap teknologi, tetapi juga harus cakap moral dan cakap berbahasa. Hal ini sejalan dengan paradigma *education for sustainable citizenship*, yang menekankan pentingnya keterpaduan antara nilai, pengetahuan, dan keterampilan komunikasi dalam membangun masyarakat beradab di era digital. Lebih jauh, sinergi ini memperlihatkan bahwa pendidikan yang integratif mampu menjawab tantangan dekadensi moral yang sering muncul di ruang digital. Dengan menghadirkan kolaborasi lintas disiplin antara PPKn dan Bahasa Indonesia, sekolah menjadi ruang yang aktif menumbuhkan budaya diskusi yang sehat, penggunaan bahasa yang sopan, serta pemahaman mendalam terhadap tanggung jawab digital. Pada akhirnya, sinergi ini melahirkan paradigma baru pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi karakter—yakni mencetak generasi yang *smart digitally* sekaligus *wise ethically*.

Tantangan dan Solusi penguatan literasi digital pada Siswa MTs Muhammadiyah Pasui Dalam implementasi program penguatan literasi digital berbasis nilai kewarganegaraan dan pembelajaran bahasa etis di MTs Muhammadiyah Pasui, ditemukan sejumlah tantangan yang menggambarkan kompleksitas pembelajaran di era digital. Tantangan pertama adalah rendahnya kesadaran reflektif siswa terhadap etika bermedia. Berdasarkan hasil observasi dan kuesioner, sebagian besar siswa masih memaknai literasi digital sebatas kemampuan menggunakan perangkat atau mengakses informasi, tanpa diimbangi pemahaman mengenai tanggung jawab moral dan sosial dalam berinteraksi di ruang digital. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan siswa membagikan informasi tanpa verifikasi sumber dan keterlibatan dalam percakapan daring yang mengandung ujaran tidak sopan. Fenomena tersebut menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kepekaan etis siswa masih perlu diperkuat melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis nilai.

Tantangan berikutnya terletak pada aspek pedagogis, yakni keterbatasan integrasi antarmata pelajaran yang dapat menopang literasi digital secara holistik. Guru PPKn dan Bahasa Indonesia, meskipun memiliki tujuan yang sejalan dalam membentuk karakter dan kemampuan berbahasa yang baik, sering kali bekerja secara terpisah dalam praktik pembelajaran. Akibatnya, penguatan nilai kewarganegaraan dan bahasa etis belum berjalan secara sinergis dan berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan fasilitas teknologi di sekolah, seperti akses internet dan perangkat digital yang belum merata, juga menjadi kendala dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis Inquiry-Based Learning yang menuntut eksplorasi informasi digital secara aktif.

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan strategi kolaboratif yang bersifat solutif dan berkelanjutan. Solusi utama yang diterapkan di MTs Muhammadiyah Pasui adalah penerapan pembelajaran kolaboratif berbasis proyek (*project-based learning*) yang mengintegrasikan materi PPKn dan Bahasa Indonesia dengan konteks digital. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak

memahami nilai-nilai moral kewarganegaraan, tetapi juga mempraktikkannya dalam pembuatan konten digital yang edukatif dan beretika. Selain itu, pendidik difasilitasi untuk mengikuti pelatihan internal mengenai literasi digital dan etika berkomunikasi, sehingga memiliki kemampuan pedagogis dalam mengintegrasikan nilai dan keterampilan bahasa dalam pembelajaran digital. Solusi lain yang terbukti efektif adalah penerapan kegiatan refleksi digital dan *digital ethics corner*, yakni ruang diskusi rutin yang difasilitasi guru untuk membahas isu-isu aktual di media sosial dari sudut pandang nilai kewarganegaraan dan bahasa santun. Melalui kegiatan ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, menilai dampak sosial dari perilaku digital, serta mengembangkan empati dalam berinteraksi di ruang maya. Dengan cara ini, literasi digital tidak hanya menjadi keterampilan teknologis, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan karakter dan tanggung jawab kewarganegaraan.

Secara keseluruhan, tantangan dan solusi yang dihadapi dalam penguatan literasi digital di MTs Muhammadiyah Pasui menunjukkan bahwa upaya membentuk warga digital yang cerdas dan beretika membutuhkan kolaborasi lintas disiplin, dukungan kelembagaan, serta kesadaran kolektif antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Dengan pendekatan integratif yang menekankan nilai kewarganegaraan dan bahasa etis, sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai laboratorium karakter yang menyiapkan generasi muda untuk menjadi warga digital yang bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika era Society 5.0.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital siswa MTs Muhammadiyah Pasui terhadap 60 siswa kelas VII, VIII, dan IX pada awal pengamatan masih tergolong sedang hingga rendah menunjukkan bahwa literasi digital siswa masih berada pada kategori sedang hingga rendah, khususnya pada aspek etika komunikasi digital dan pemahaman nilai kewarganegaraan di ruang maya, dengan capaian kategori baik berada di kisaran 30–40%. Melalui penerapan model Inquiry-Based Learning (IBL) yang berfokus pada analisis informasi, diskusi kasus digital, dan pembiasaan bahasa santun, siswa memperoleh pengalaman belajar yang mendorong eksplorasi dan refleksi nilai dalam aktivitas digital. Setelah penguatan dilakukan, hasil post-test meningkat signifikan dengan capaian kategori baik mencapai 78–90% pada seluruh aspek, disertai perubahan positif dalam perilaku komunikasi digital siswa. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai kewarganegaraan dan pembelajaran bahasa etis efektif membentuk literasi digital yang tidak hanya berbasis keterampilan teknis, tetapi juga kesadaran moral dan tanggung jawab sebagai warga digital di era Society 5.0.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Enrekang atas dukungan akademik, bimbingan, serta fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini. Penghargaan yang tulus juga ditujukan kepada MTs Muhammadiyah Pasui sebagai mitra penelitian yang telah memberikan izin, kerja sama, dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada guru dan siswa yang berpartisipasi sebagai responden atas kontribusi dan keterlibatannya dalam pengumpulan data penelitian. Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan dosen yang telah memberikan masukan ilmiah dan dorongan konstruktif dalam penyempurnaan penelitian ini. Segala bentuk dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam keberhasilan pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini.

Referensi

Hasanah, U. P. (2024). Statistical literacy in primary education: An analysis of Indonesian fifth-graders' data interpretation and analysis skills. *Journal on Mathematics Education*, 15(4). doi:<https://doi.org/10.22342/jme.v15i4.pp1335-1356>

- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2025, Mei 20). Menkomdigi: Literasi Digital Masyarakat Indonesia Meningkat, IMDI 2025 Naik Lagi. Retrieved from <https://data.komdigi.go.id/pendata/dataset/indeks-literasi-digital-indonesia>
- Manik, A. S. (2024). Bahasa Indonesia di era digital Pengaruh teknologi terhadap bahasa dan komunikasi. *Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2). doi: <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.44557>
- Nasoha, A. M. M. (2025). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk AI literacy dan etika digital mahasiswa di era artificial intelligence. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 709–717. Retrieved from https://litera-academica.com/ojs/litera/article/view/216?utm_source=chatgpt.com
- Nugraha, I. N. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) studi kasus di SMP Negeri 2 Pasar Kemis Tangerang. *Jurnal Ilmu Sosial*, 51-60. doi:<https://doi.org/10.6578/triwikrama.v5i1.5984>
- Permata Sari, D. I. (2024). Culture of digital literacy in thematic learning at the basic education level. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(3). doi:<https://doi.org/10.23887/jisd.v6i3.46334>
- Rahmania, A. Z. (2024). Urgensi literasi digital dalam penguatan kapabilitas critical thinking terhadap pemilih pemula. *Citizenship: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1). doi:<https://doi.org/10.12928/citizenship.v7i1.1064>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.